

Faidah dan Tafsir

AYAT I'TIKAF



Surat
Al-Baqarah
Ayat 187



Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



FAIDAH DAN TAFSIR AYAT I'TIKAF

تفسير آية الاعتكاف

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

تفسير آية الاعتكاف

Edisi Indonesia :

FAIDAH DAN TAFSIR AYAT I'TIKAF

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Irfan

Setting Isi : Irfan

**Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah
Rabbani Residence C5
Jember
Telp. 0821-32527130**

Cetakan Pertama :

21 Ramadhan 1444 H / 12 April 2023 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
FAIDAH DAN TAFSIR AYAT I'TIKAF	1
MARAJI'	20

FAIDAH DAN TAFSIR AYAT I'TIKAF

Allah ﷻ berfirman;

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ



”Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa (kalian) bercampur dengan isteri-isteri kalian. Mereka adalah pakaian bagi kalian dan kalian juga merupakan pakaian bagi mereka. Allah (ﷻ) mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan nafsu kalian, lalu Allah (ﷻ) menerima taubat kalian dan memaafkan kalian. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah (ﷻ) untuk kalian. Makan dan minumlah hingga terang bagi kalian (perbedaan antara) benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. (Tetapi) janganlah kalian campuri mereka ketika kalian sedang beri’tikaf di dalam masjid. Itulah ketentuan-ketentuan Allah (ﷻ), maka janganlah kalian mendekatinya. Demikianlah Allah (ﷻ) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertaqwa.”¹

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid dalam rangka untuk ketaatan kepada Allah. Di antara ayat-ayat tentang puasa terdapat ayat tentang i'tikaf, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 187. Diperbolehkannya bagi suami mencampuri isterinya di malam hari Ramadhan untuk mencari apa yang telah ditetapkan oleh Allah berupa anak keturunan. Tetapi tidak diperbolehkan mencampuri isteri ketika sedang beri'tikaf di dalam masjid, karena itu akan merusak i'tikaf. Di dalam buku ini akan dibahas tentang 8(delapan) faidah beserta tafsir Surat Al-Baqarah ayat 187. Di antara faidah dan tafsir Surat Al-Baqarah ayat 187 antara lain adalah:

¹ QS. Al-Baqarah : 187.

1. Diperbolehkannya mendatangi isteri di malam Ramadhan

Allah ﷻ berfirman;

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

”Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa (kalian) bercampur dengan isteri-isteri kalian.”²

Pada awal diwajibkannya puasa Ramadhan, kaum muslimin diharamkan untuk makan, minum dan jima’ pada malam hari bulan Ramadhan setelah mereka tidur. Lalu mereka –termasuk di antaranya adalah ‘Umar bin Khatthab رضي الله عنه³ merasa kesulitan, maka Allah ﷻ memperbolehkan hal tersebut.⁴ Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Bara’ bin ‘Azib رضي الله عنه;

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَائِمًا فَحَضَرَ الْإِفْطَارَ فَنَامَ قَبْلَ أَنْ يُفْطَرَ لَمْ يَأْكُلْ لَيْلَتَهُ وَلَا يَوْمَهُ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنَّ قَيْسَ بْنَ صِرْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ كَانَ صَائِمًا فَلَمَّا حَضَرَ الْإِفْطَارَ

² QS. Al-Baqarah : 187.

³ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 1/220.

⁴ *Taisirul Karimir Rahman*, 78.

أَتَى امْرَأَتَهُ فَقَالَ لَهَا: أَعِنْدِكَ طَعَامٌ؟ قَالَتْ: لَا وَلَكِنْ
 أَنْطَلِقُ فَأَطْلُبُ لَكَ وَكَانَ يَوْمَهُ يَعْمَلُ فَعَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ
 فَجَاءَتْهُ امْرَأَتُهُ فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ: خِيَّةٌ لَكَ فَلَمَّا
 انْتَصَفَ النَّهَارُ غُشِيَ عَلَيْهِ فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ
 الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ} فَفَرِحُوا بِهَا فَرِحًا شَدِيدًا
 وَنَزَلَتْ {وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ
 الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ}.

“Para Sahabat Muhammad ﷺ jika ada seorang yang berpuasa kemudian datang waktu berbuka sedangkan ia tidur sebelum berbuka, (maka) ia tidak akan makan malamnya dan tidak makan (pula pada) siang harinya hingga sore hari (berbuka berikutnya). Sungguh Qais bin Shirmah Al-Anshari ؓ pernah berpuasa, ketika datang waktu berbuka ia mendatangi isterinya dan berkata, “Apakah engkau mempunyai makanan?” Isterinya menjawab, “Tidak, namun akan pergi mencarikan (makanan) utukmu.” (Padahal) di siang harinya Qais ؓ (telah lelah) bekerja, maka ia pun tertidur. Lalu datanglah isterinya. Ketika isterinya melihatnya (telah tertidur), isterinya berkata, “Engkau gagal (berbuka).” Ketika

sampai pada tengah hari ia pun pingsan, lalu diceritakanlah kejadian tersebut kepada Nabi ﷺ maka turulah ayat, “Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa (kalian) bercampur dengan isteri-isteri kalian.” Maka mereka sangat bergembira dengan turunnya ayat tersebut. Turun pula, “Makan minumlah hingga terang bagi kalian (perbedaan antara) benang putih dari benang hitam.”^{5,6}

2. Hendaknya menutupi aib pasangan

Allah ﷻ berfirman;

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

”Mereka adalah pakaian bagi kalian dan kalian juga merupakan pakaian bagi mereka.”⁷

Allah ﷻ mempermissalkan pasangan suami isteri seperti pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan untuk memperindah orang yang mengenakan pakaian. Maka hendaknya suami atau isteri saling menutupi aurat pasangannya dari pandangan manusia. Allah ﷻ berfirman;

⁵ QS. Al-Baqarah : 187.

⁶ HR. Bukhari : 1915

⁷ QS. Al-Baqarah : 187.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ
وَرِيثًا

*“Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan.”*⁸

Oleh karena itu suami atau isteri tidak boleh membuka aib pasangannya, namun hendaknya dipahami dan ditutupi. Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada seorang wanita;

أُنْظِرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ (يَعْنِي الزَّوْجَ) فَإِنَّهُ جَنَّتِكَ وَنَارِكَ

*“Perhatikan bagaimana kedudukanmu disisinya (yakni suamimu), karena ia adalah Surgamu dan Nerakamu.”*⁹

3. Keringanan Syari’at di bulan Ramadhan

Allah ﷻ berfirman;

عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
وَعَفَا عَنْكُمْ

⁸ QS. Al-A’raf : 26.

⁹ HR. Thabrani : 532. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 2612.

“Allah (ﷻ) mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan nafsu kalian, lalu Allah (ﷻ) menerima taubat kalian dan memaafkan kalian.”¹⁰

Diriwayatkan dari Al-Bara’ (رضي الله عنه);

لَمَّا نَزَلَ صَوْمُ رَمَضَانَ كَانُوا لَا يَقْرَبُونَ النِّسَاءَ
رَمَضَانَ كُلَّهُ وَكَانَ رِجَالٌ يَخُونُونَ أَنْفُسَهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ
{عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
وَعَفَا عَنْكُمْ}.

“Ketika turun (perintah) puasa Ramadhan para Sahabat tidak mendekati isteri-isteri (mereka) sepanjang (bulan) Ramadhan. Beberapa orang laki-laki tidak dapat menahan nafsu mereka. Maka Allah (ﷻ) menurunkan, “Allah (ﷻ) mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan nafsu kalian, lalu Allah (ﷻ) menerima taubat kalian dan memaafkan kalian.”¹¹

Lafazh “*Taba ‘alaikum* (Allah menerima taubat kalian)” biasa digunakan untuk meringankan syari’at yang sebelumnya. Misalnya firman Allah (ﷻ) tentang ayat *munajah* (yang memerintahkan bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah (ﷺ))

¹⁰ QS. Al-Baqarah : 187.

¹¹ HR. Bukhari : 4508.

yang dihapus hukum wajibnya sedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ;¹²

أَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

*”Apakah kalian takut (menjadi miskin) karena kalian memberikan sedekah? Jika kalian tidak melakukan(nya) dan Allah telah memberikan taubat kepada kalian, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”*¹³

Juga firman Allah ﷻ tentang diringkannya kewajiban shalat malam menjadi sunnah;¹⁴

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ

¹² Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 10/28.

¹³ QS. Al-Mujadilah : 13.

¹⁴ Aisarut Tafasir, 2015.

وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا
تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

”Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwa engkau berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperduanya atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah (ﷻ) menetapkan ukuran malam dan siang. Allah (ﷻ) mengetahui bahwa engkau sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu tersebut, maka Dia memberikan keringanan kepada kalian, karena itu bacalah Al-Qur’an yang mudah (bagi kalian).”¹⁵

4. Ikhtiyar untuk memperoleh keturunan

Allah ﷻ berfirman;

فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

”Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah (ﷻ) untuk kalian.”¹⁶

Potongan ayat ini menunjukkan diperbolehkannya suami campuri isterinya di malam hari Ramadhan untuk mencari apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ berupa

¹⁵ QS. Al-Muzzammil : 20.

¹⁶ QS. Al-Baqarah : 187.

anak keturunan.¹⁷ Keturunan merupakan anugerah dari Allah ﷻ yang diberikan kepada siapa yang dikehendakinya. Allah ﷻ berfirman;

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ
الذُّكُورَ. أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ
عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ.

“Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendakinya dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”¹⁸

Anugerah anak merupakan kenikmatan yang besar. Karena diharapkan nantinya anak tersebut akan tetap mendoakan kepada kedua orang tuanya, meskipun kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁷ Taisirul Karimir Rahman, 78.

¹⁸ QS. Asy-Syura : 49 - 50.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا
مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ.

“Jika seorang manusia meninggal dunia, (maka) terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan (oleh orang lain) dan anak shalih yang mendoakannya.”¹⁹

Kedua orang tua dapat diampuni dosanya serta diangkat derajatnya di Surga melalui doa dan permohonan ampun anaknya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي
الْجَنَّةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذِهِ؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِغْفَارِ
وَلَدِكَ لَكَ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ meninggikan derajat seorang hamba yang shalih di Surga. Hamba tersebut bertanya, “Wahai Rabb-ku, darimana ini (aku dapatkan)?” Allah

¹⁹ HR. Muslim : 1631.

ﷺ berfirman, “Dengan sebab permohonan ampun anakmu untukmu.”²⁰

5. Anjuran untuk mengakhirkan sahur

Allah ﷻ berfirman;

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ
الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

”Makan dan minumlah hingga terang bagi kalian (perbedaan antara) benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.”²¹

Di dalam potongan ayat ini terdapat anjuran untuk melakukan sahur dan mengakhirkannya.²² Diriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad رضي الله عنه, ia berkata;

أُنزِلَتْ { وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ } وَلَمْ يَنْزِلْ { مِنَ الْفَجْرِ }
فَكَانَ رِجَالٌ إِذَا أَرَادُوا الصَّوْمَ رَبَطَ أَحَدُهُمْ فِي رِجْلِهِ

²⁰ HR. Ahmad, lafazh ini miliknya dan Ibnu Majah : 3660. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 1617.

²¹ QS. Al-Baqarah : 187.

²² *Taisirul Karimir Rahman*, 78.

الْخَيْطَ الْأَبْيَضَ وَالْخَيْطَ الْأَسْوَدَ وَلَمْ يَزَلْ يَأْكُلُ حَتَّى
يَبَيِّنَ لَهُ رُؤْيَيْهُمَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ بَعْدُ { مِنَ الْفَجْرِ } فَعَلِمُوا
أَنَّهُ إِنَّمَا يَعْنِي اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

“Diturunkan (ayat), “Makan minumlah hingga terang bagi kalian (perbedaan antara) benang putih dari benang hitam.” Belum diturunkan, “Yaitu fajar.” Beberapa orang laki-laki yang ingin berpuasa, maka salah seorang di antara mereka mengikatkan pada kakikanya benang putih dan benang hitam, ia tidak berhenti makan hingga jelas baginya (perbedaan) di antara keduanya. Maka Allah ﷻ setelah itu menurunkan, “Yaitu fajar.” Maka mereka mengetahui bahwa yang dimaksud adalah malam dan siang.”²³

Perbedaan antara puasanya orang-orang ahli kitab dengan puasanya orang Islam adalah pada makan sahur. Orang-orang ahli kitab berpuasa tanpa sahur, sedangkan orang Islam diperintahkan untuk makan sahur sebelum berpuasa. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Amru bin Al-‘Ash ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

فَضْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ
السَّحْرِ.

²³ HR. Bukhari : 1917.

“Perbedaan antara puasa kita dengan puasanya (orang-orang) ahli kitab (adalah terletak pada) makan sahur.”²⁴

Makan sahur akan mendatangkan keberkahan, karena Allah ﷻ dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang sahur. Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

السُّحُورُ أَكْلَةٌ بَرَكَةٍ فَلَا تَدْعُوهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ
جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ
عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ.

“Sahur merupakan makanan yang berkah. Maka janganlah kalian tinggalkan meskipun hanya dengan meminum seteguk air. Karena sesungguhnya Allah ﷻ dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang sahur.”²⁵

Waktu utama untuk mengakhirkan shahur adalah sekitar setengah jam dari adzan Shubuh. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, dari Zaid bin Tsabit ؓ, ia berkata;

²⁴ HR. Ahmad dan Muslim : 1096, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 4207.

²⁵ HR. Ahmad. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 3683.

تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ إِلَى
الصَّلَاةِ قَلْتُ: كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ؟ قَالَ:
قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً.

“Kami sahur bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau bangkit untuk mengerjakan Shalat (Shubuh).” Anas ﷺ bertanya, “Berapa jarak antara adzan (Shubuh) dan sahur?” Zaid ﷺ menjawab, “Kira-kira bacaan lima puluh ayat.”²⁶

6. Puasa hingga terbenam matahari

Allah ﷻ berfirman;

ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

”Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam.”²⁷

Sempurnakanlah puasa dari pembatal-pembatal puasa sejak terbit fajar *shadiq* sampai masuknya malam dengan terbenamnya matahari. Jika telah masuk waktu malam dengan terbenam matahari hendaknya segera berbuka. Sebagaimana perintah Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan dari Ummu Hakim رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda;

²⁶ HR. Bukhari : 1921, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1097.

²⁷ QS. Al-Baqarah : 187.

عَجِّلُوا الْإِفْطَارَ وَأَخِرُوا السَّحُورَ.

“Segerakanlah berbuka dan akhirkanlah sahur.”²⁸

7. Disyari’atkan i’tikaf

Allah ﷻ berfirman;

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

”(Tetapi) janganlah kalian campuri mereka ketika kalian sedang beri’tikaf di dalam masjid.”²⁹

Di dalam potongan ayat ini juga terdapat dalil tentang disyari’atkannya i’tikaf. Tetapi janganlah mencampuri isteri ketika sedang beri’tikaf di dalam masjid, karena itu akan merusak i’tikaf. I’tikaf adalah berdiam diri di masjid dalam rangka untuk ketaatan kepada Allah ﷻ.³⁰ I’tikaf sangat ditekankan pada sepuluh terakhir Ramadhan. Diriwayatkan dari ’Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

²⁸ HR. Thabrani. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3989.

²⁹ QS. Al-Baqarah : 187.

³⁰ *Taisirul Karimir Rahman*, 78.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ
الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ
أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

”Bahwa Nabi ﷺ biasa beri’tikaf sepuluh terakhir Ramadhan hingga Allah ﷻ mewafatkannya, kemudian isteri-isteri beliau (juga tetap) beri’tikaf sesudah beliau.”³¹

Seorang yang i’tikaf dianjurkan menyibukkan diri dengan melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, seperti; shalat, membaca Al-Qur’an, berzikir, membaca shalawat, istighfar, berdoa dan semisalnya. Disunnahkan i’tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan untuk mencari *lailatul qadar*, terlebih di malam-malam ganjil, yang lebih diharapkan adalah malam kedua puluh tujuh. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَيْثْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْوَأَخِرِ مِنْ
رَمَضَانَ.

³¹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 2026, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1172.

“Carilah *lailatul qadar* pada malam-malam ganjil di sepuluh terakhir bulan Ramadhan.”³²

Lailatul qadar akan senantiasa ada setiap tahun di bulan Ramadhan hingga datangnya Hari Kiamat. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir ‘As-Sa’di رحمته الله;³³

هِيَ بَاقِيَةٌ فِي كُلِّ سَنَةٍ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ. وَلِهَذَا كَانَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ وَيُكْثِرُ مِنَ التَّعْبُدِ
فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، رَجَاءً لَيْلَةَ الْقَدْرِ.

“(*Lailatul qadar*) tersebut akan terus ada setiap tahun hingga datangnya Hari Kiamat. Oleh karena itu Nabi ﷺ senantiasa beri’tikaf dan memperbanyak ibadah pada sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan, karena berharap mendapatkan *lailatul qadar*.”³⁴

³² HR. Bukhari : 2017, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1169.

³³ Beliau adalah seorang ulama’ yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.

³⁴ *Taisirul Karimir Rahman*, 931.

8. Tujuan ketaatan untuk mendapatkan ketaqwaan

Allah ﷻ berfirman;

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ.

”Demikianlah Allah (ﷻ) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertaqwa.”³⁵

Itulah ketentuan-ketentuan Allah ﷻ antara perkara yang halal dan yang haram, maka janganlah kalian mendekatinya agar kalian tidak terjerumus pada perkara yang haram. Demikianlah Allah ﷻ menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertaqwa kepada-Nya.³⁶

Demikianlah beberapa faidah dan tafsir dari Surat Al-Baqarah ayat 187, semoga kita diberikan kemudahan dalam memahami dan mengamalkannya.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

³⁵ QS. Al-Baqarah : 187.

³⁶ *At-Tafsirul Muyassar*, 47.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
3. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
4. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
5. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
6. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
7. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
8. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
9. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
10. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
11. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
12. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid dalam rangka untuk ketaatan kepada Allah. Di antara ayat-ayat tentang puasa terdapat ayat tentang i'tikaf, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 187. Diperbolehkannya bagi suami mencampuri isterinya di malam hari Ramadhan untuk mencari apa yang telah ditetapkan oleh Allah berupa anak keturunan. Tetapi tidak diperbolehkan mencampuri isteri ketika sedang beri'tikaf di dalam masjid, karena itu akan merusak i'tikaf. Di dalam buku ini akan dibahas tentang 8(delapan) faidah berserta tafsir Surat Al-Baqarah ayat 187. Di antaranya faidahnya adalah; diperbolehkannya mendatangi isteri di malam hari Ramadhan, hendaknya menutupi aib pasangan, anjuran untuk mengakhirkan sahur, disyari'atkan i'tikaf dan lain sebagainya. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-233

albayyinatulilmiyah.wordpress.com